

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, sehingga tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat hidup secara individu atau sendiri-sendiri, tetapi satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Hubungan antara individu, kebudayaan dengan masyarakat sangat erat karena individu, kebudayaan, dengan masyarakat sangat erat karena individu mendukung dan mengembangkan kebudayaan dalam masyarakat, sedangkan di masyarakat terdapat pengelompokan individu, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Demikian halnya bagi orang batak, adat bukan hanya sekadar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masa kini dan masa depan, hubungan dengan sesama maupun hubungan dengan “Sang Pencipta”.

Masyarakat Batak dikenal sebagai salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, sekaligus sebagai suku yang berpegang teguh pada budayanya. Harahap dan Siahaan menyatakan, bahwa Masyarakat Batak sangat menghayati *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah sistem yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi dan definisi dalam realitas Masyarakat Batak Toba (1987:5). Dengan demikian orang

batak sangat menjunjung dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut, sebab jika tidak melaksanakan adat-istiadat akan disebut sebagai orang yang tidak *maradat*.

Perkawinan Masyarakat Batak Toba tidak luput dari *sinamot*. Sebab sahnya suatu perkawinan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba didahului dengan pemberian *sinamot*. *Sinamot* merupakan pemberian dari pihak laki-laki kepada kepada pihak perempuan yang berupa uang atau benda berharga lainnya. Pada zaman dahulu, *sinamot* bisa berupa hewan atau barang, tetapi seiring berkembangnya zaman pada saat sekarang *sinamot* dapat diuangkan. Kata *sinamot* sama dengan *tuhor*.

Bagi Masyarakat Batak Toba, perkawinan adalah kewajiban yang harus dilakukan seseorang untuk beranak cucu dan melanjutkan garis keturunanmarganya. Perkawinan tak hanya untuk mempersatukan antara laki-lakidan perempuan melainkan untuk mempersatukan dua keluarga besar. Dalam masyarakat Batak Toba keturunan laki-laki dari sebuah perkawina akan melanjutkan garis keturunan ayah dan keturunan perempuan akanmenikah dengan laki-laki dari marga yang berbeda dan akan mengikutimarga suaminya kelak (Manik, 2012). Masyarakat Batak menganut system patrilineal (menurut garis keturunan ayah).

Sinamot atau mas kawin merupakan poin dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam perkawinan adat batak, sebab *marhata sinamot* (merundingkan) adalah penentu apakah sebuah pernikahan dapat dilaksanakan. Perkawinan Batak harus berlandaskan pada adat-istiadat yang sudah ditentukan. Sebuah perkawinan dapat terlaksana apabila melewati tahap demi tahap, seperti *Martandang* (berkunjung),

memberi tanda, merundingkan uang *mahar sinamot*), dan persetujuan keluarga dari kedua belah pihak (Tambunan, 1982:136).

Orang Batak mengenal tiga falsafah hidup yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* (kekayaan, keturunan dan kehormatan). Kehidupan masyarakat Batak dilandasi pada ketiga falsafah tersebut. Masyarakat batak meyakini jika memiliki banyak keturunan (*gabe*) maka kehidupan akan bahagia, sebab jika banyak keturunan maka harta akan semakin berlimpah dan kehormatan pun akan menjadi miliknya. Dengan demikian masyarakat batak berusaha selalu menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Banyak anak-anak orang Batak bersekolah ke luar Sumatera, merantau jauh ke negeri orang untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik. Dahulu anak laki-laki lah yang selalu diutamakan untuk disekolahkan tinggi-tinggi, namun seiring perkembangan jaman, anak perempuan pun ikut disekolahkan.

Perempuan Batak yang memperoleh pendidikan tinggi akan memengaruhi tingkat derajat sosialnya di masyarakat. Gelar yang diperoleh melalui perguruan tinggi menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi orang Batak, apalagi gelar Sarjana dianggap sebagai kehormatan serta meningkatkan derajat sosial seseorang. Melalui gelar kesarjanaan tersebut, orang batak akan memperoleh status, jabatan, kekuasaan dan kekayaan (Simanjuntak: 2009:183). Dengan demikian, seorang perempuan yang memperoleh pendidikan, jabatan, ekonomi yang tinggi akan memengaruhi tingkat kebesaran *sinamot* pada pernikahan. Perempuan yang di sekolahkan tinggi-tinggi adalah dengan tujuan untuk memperoleh *sinamot* yang tinggi. Hal seperti itulah yang

menjadi persoalan penting, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai harga jual seorang perempuan (Manik, 2011: 24).

Fenomena yang menarik untuk dikaji di masyarakat kecenderungan *sinamot* menjadi ukuran status sosial di mana sebagai prestise (kebanggaan diri). Di mana *sinamot* bisa menaikkan kedudukan sosial atau status sosial dalam bermasyarakat. Kata *sinamot* yang saat ini dapat berupa uang dan disebut sebagai *Tuhor* (beli), *Jual* dan *Boli*. Kecenderungan *sinamot* yang di berikan mempengaruhi status sosial mempelai wanita pada masyarakat Batak Toba yang semakin tinggi, begitu juga pada pihak keluarga laki-laki merasa bangga bisa membeli anak perempuan melalui *sinamot*. Tingkat pendidikan, pekerjaan yang digeluti oleh wanita, status sosial keluarga wanita, kedudukan yang sedang disandang masing-masing keluarga, sebagai indikator besarnya harga *sinamot* yang harus diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Persepsi Masyarakat Batak Toba Terhadap *Sinamot* (Studi Deskriptif di Desa Hutapaung Utara Kecamatan Pollung)**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa makna *sinamot* bagi Masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana proses pemberian *sinamot* pada Masyarakat Batak Toba?

3. Bagaimana Persepsi Masyarakat tentang adanya *sinamot* dalam adat perkawinan Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna *sinamot* pada Masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemberian *sinamot* pada Masyarakat Batak Toba.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang adanya *sinamot* dalam adat perkawinan Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya bagi masyarakat yang terkait dengan *sinamot* pada masyarakat Batak Toba.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis.

Manfaat secara praktis:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang *sinamot* pada masyarakat Batak Toba.

2. Bagi masyarakat Batak Toba, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat khususnya mengetahui betapa banyaknya tradisi yang dimiliki masyarakat tersebut.



THE
Character Building
UNIVERSITY